

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semakin ketatnya persaingan perusahaan dalam dunia bisnis merupakan pemicu yang kuat bagi suatu manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Karena tak bisa dipungkiri bahwasannya baik buruk laporan keuangan perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan dipasar dan begitu pula pada minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Oleh karena itu, laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana dalam menilai performa perusahaan tersebut sangatlah penting bagi investor untuk pengambilan keputusan, namun para investor lebih cenderung tertuju pada informasi laba. Perhatian besar investor kepada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut disajikan merupakan salah satu alasan pendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan praktik perataan laba.

Dalam setiap investasi salah satu tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan. Akan tetapi kenyataannya setiap investasi selalu dihadapkan pada risiko. Manurung (2001:21) menyebutkan bahwa risiko telah menjadi sebuah permasalahan pengukuran dan pemusnahan. Pengelolaan risiko sangat penting supaya tidak terjadi pemusnahan terhadap apa yang diinvestasikan.

Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad 2002).

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Salah satu hipotesis yang dapat diajukan untuk menjelaskan manajemen laba adalah *earnings-smoothing hypothesis* atau *income-smoothing hypothesis* yang menaksir bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan, menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi

abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAI, 2000). Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie et al. 1994).

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan di mana tiap-tiap pihak, baik *principal* selaku pemegang saham maupun *agent* selaku manajemen perusahaan mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing

sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000).

Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Scott (2000) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang listing pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak terjadi di beberapa negara (Budhijono, 2006). Praktik perataan laba memang sulit dideteksi dan dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini maka laba hasil rekayasa tersebut dapat mengakibatkan *distorsi* dalam pengambilan keputusan.

Pelaksanaan praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti, biaya keagenan yang dapat berupa aktivitas *monitoring cost*. Mekanisme *monitoring cost* digunakan untuk mengawasi kontrak hutang (*debt contract*). Menurut Godfrey et al. (2010:363) kontrak hutang berisi perjanjian hutang. *Monitoring* kontrak hutang bertujuan membatasi tindakan manajemen. *Debt to equity ratio (DER)* yang merupakan bagian dari *leverage ratio* yang ada di dalam kontrak hutang. *DER* diduga menjadi salah satu faktor

pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang ketika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya saat jatuh tempo. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan keinginan melakukan perataan laba oleh manajer (Rahmawati, 2012).

Selain itu, aktivitas *monitoring cost* juga dilakukan guna mengawasi pelaksanaan rencana pendanaan atau modal yang berhubungan langsung dengan ukuran perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) menyimpulkan bahwa besaran ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar, biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Dengan diketahuinya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba maka diharapkan investor lebih teliti dalam memperhatikan seluruh laporan keuangan, tidak hanya terpusat pada informasi laba, dan prosedur apa saja yang dilakukan manajemen untuk menghasilkan informasi tersebut. Sehingga investor tidak melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *monitoring cost* dengan variabelnya yaitu ukuran perusahaan (*Size*) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap perataan laba masih menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Kismej Prajayanti (2015) tentang Pengaruh *Monitoring Cost* Terhadap Kecenderungan Perilaku Perataan Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *monitoring cost* yang diukur dengan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rollanda Galman (2014) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Warnanti dan Sri Supriastuti (2015) tentang Ukuran Perusahaan, *Winner/Loser Stock*, *Debt To Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* Pengaruh Terhadap Perataan Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *winner/loser stock* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Olivya Pramono (2013) tentang Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, NPM, DER, dan Size badan usaha tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosika Tri Santoso (2013) tentang Analisis Pengaruh *NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage Dan DER* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *NPM, financial leverage*, dan *DER* yang mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan variabel *ROA* dan *Company Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Yuni Pratiwi (2013) tentang Pengaruh *Profitabilitas, Financial Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan* Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas, financial leverage*, dan *pertumbuhan perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, serta untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan praktik perataan laba perusahaan.

Dari uraian diatas dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, yaitu tidak adanya kekonsistenan hasil penelitian sehingga analisis secara *research gap* (masalah perbedaan hasil penelitian) dipilih oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini,

maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai: “**Analisis Pengaruh *Monitoring Cost* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian tentang variabel *monitoring cost* terhadap perataan laba. Dimana para peneliti-peneliti terdahulu telah meneliti variabel-variabel *monitoring cost* terhadap perataan laba serta terjadi berbagai perbedaan hasil penelitian (ketidak konsistenan hasil penelitian). Hal ini merupakan suatu *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Perbedaan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti terdahulu merupakan suatu masalah yang harus dikaji lebih lanjut, yaitu variabel-variabel *monitoring cost* terhadap perataan laba. Variabel-variabel yang menunjukkan adanya perbedaan penelitian, yaitu dapat dilihat dalam penyajian diatas antara lain variabel Ukuran Perusahaan (Size) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan meneliti tentang adanya masalah perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Maka dari itu, peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Perataan Laba?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Perataan Laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Perataan Laba.
2. Untuk menguji dan menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Perataan Laba.

### **1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi terutama tentang penerapan rasio-rasio keuangan terhadap praktik perataan laba.

Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Perataan Laba.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dalam bentuk saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

### b. Bagi Manajemen

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kinerja pengelolaan perusahaan yang dikelolanya di masa yang akan datang.

### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh informasi keuangan terhadap praktik perataan laba.

### d. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dalam memahami pengaruh rasio - rasio keuangan terhadap praktik perataan laba.